

Fardhu 'Ain Dan Fardhu Kifayah Ala Mahathir Mohammad

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Staf Pengajar FEBI UIN.SU

Apakah yang terbayang di benak kita ketika disebut *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*? Terlintas di benak kita, *fardhu 'ain* adalah segala macam hal yang berkenaan dengan kewajiban individu kepada Allah SWT. Sebutlah contohnya shalat *fardhu*, puasa, zakat, dan haji. Semuanya adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Tidak bisa dituntaskan oleh orang lain. Guru saya pernah membuat ilustrasi *fardhu 'ain* ini seperti ini. Katanya, bisa tidak kita makan bakso dengan cabainya yang banyak namun pedasnya ditanggung orang lain. Artinya, orang lain yang merasakan pedasnya. Atau ketika kita lapar, kita minta orang lain makan namun kitalah yang merasakan kenyangannya. Apakah analogi ini tepat atau tidak, tentu dapat didiskusikan. Namun pointnya adalah *fardhu 'ain* adalah bentuk pertanggungjawaban individual kita kepada Allah khususnya berkenaan dengan kewajiban sebagai hamba.

Demikian juga halnya pada saat disebut *fardhu kifayah*, yang terbayang di benak kita adalah janazah. Para guru dan ustazpun ketika menjelaskan makna dan contoh *fardhu kifayah*, tetap saja persoalan janazah yang dikemukakan. Masih menurut guru saya, *fardhu kifayah* adalah kewajiban kolektif yang jika sudah dikerjakan oleh sebagian orang, maka lepaslah kewajiban lainnya. Jika penduduk satu kampung tidak ada yang mampu menyelesaikan *fardhu kifayah* seorang janazah, maka seluruh isi kampung tersebut akan berdos. Namun jika ada dua orang saja yang menuntaskannya, maka kewajiban yang lain akan terangkat.

Kesan saya, kita memang kehilangan kata-kata lain untuk mengelaborasi makna *fardhu kifayah*. Kita gagal mengkontekstualisasikannya ke dalam kehidupan modern. Lebih-lebih jika kita ingin menjadikannya sebagai katalisator untuk membangun kehidupan umat Islam ke arah yang lebih baik. Akhirnya *Fardhu kifayah* menjadi konsep yang meminjam pendapat Arkoun-mahabbatu. Dipandang sudah selesai dan tidak perlu dipersoalkan lagi.

Bagi Tun Dr. Mahathir Mohammad, justru persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini disebabkan pemahaman yang kurang tepat

terhadap konsep *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* dipandang lebih penting dari *fardhu kifayah*. Keberagamaan seseorang dipandang sempurna jika ia telah menunaikan kewajiban pribadinya. Sebut saja Shalat, zakat dan haji. Tidaklah mengherankan jika banyak umat Islam yang lebih memilih untuk melaksanakan haji berkali-kali atau umrah, ketimbang memberdayakan ekonomi dan intelektual orang lain.

Kesalahan lainnya adalah *fardhu kifayah* dipahami bukan kewajiban pribadinya. Seperti halnya *fardhu kifayah* adalah urusan bilal atau ustaz di kampung tersebut. Padahal maknanya adalah pelaksanaan *fardhu kifayah* itu sudah memadai jika dilaksanakan oleh segelintir orang. Sedangkan membentuk ustaz atau melahirkan bilal di kampung itu merupakan kewajiban bersama. Pada saat kita telah memiliki dokter, maka tanggungjawab umat Islam untuk menguasai dan memperaktekannya sudah selesai.

Bagi Dr. Mahathir Mohammad *fardhu kifayah* adalah kesadaran dan tanggungjawab kolektif umat Islam terhadap masa depan agama dan bangsanya. Beragama tidak cukup dipandang selesai jika seseorang sudah melaksanakan kewajiban individualnya. Akan tetapi, kewajiban agama juga berkenaan dengan persoalan ekonomi, pertahanan, pendidikan dan hal-hal lain yang menopang kemajuan sebuah bangsa.

Dalam perspektif tokoh ASIA yang sudah sepuh itu (Bulan Juli mendatang insya Allah usianya sudah 90 tahun), umat Islam saat ini menghadapi persoalan yang cukup pelik. Untuk urusan ekonomi misalnya, umat Islam jauh tertinggal. Terutama dalam konteks produksi berbagai kebutuhan bangsa. Akibatnya umat Islam tak lebih menjadi konsumen. Umat Islam dijadikan pasar yang menggijurkan bagi negara-negara kapitalis. Siapakah yang menguasai pusat-pusat perdagangan dunia. Siapakah atau kelompok manakah yang memiliki modal besar dan membuat mereka mampu menguasai pasar dunia?

Pendapat Mahathir tentu saja dapat kita kembangkan lebih jauh. *Fardhu kifayah* memiliki cakupan

Mungkinkah umat lain yang akan membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya. Bisakah kita berharap kepada Amerika atau China atau Korea yang saat ini berpacu untuk maju, untuk menolong umat Islam.

yang luas. Berkaitan dengan bangsa dan kehidupan kolektif kemanusiaan. Umat Islam sejatinya harus menyadari bahwa membangun dan meningkatkan ekonomi umat menjadi kewajiban kolektif atau *fardhu kifayah*. Menguasai produksi juga industri persenjataan juga *fardhu kifayah*. Melahirkan doctor-dokter dalam ilmu-ilmu strategis, sebut misalnya, penerbangan, angkasa, persenjataan, dan lainnya juga *fardhu kifayah*. Harus ada umat Islam yang menjadi ahli di semua bidang keilmuan tersebut. Menjaga lingkungan tetap asri, sehat, bersih dan nyaman juga *fardhu kifayah*.

Jika kita setuju bahwa hal-hal yang menjadi hajat hidup orang banyak tersebut sebagai *fardhu kifayah*, maka mengatasinya mensyaratkan adanya persatuan dikalangan umat Islam. Tidak saja umat dalam pengertian sebuah negara, Indonesia, Malaysia, tetapi umat dalam makna kesamaan agama. Sampai di sini hemat saya ada yang menarik untuk diperhatikan. Keberagamaan sejatinya tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat kenegaraan.

Namun pada sisi lain, keummatan ini juga tidak boleh menggurkan rasa nasionalisme kita sebagai bangsa. Tidak ada dasar pikirnya, sekelompok umat Islam di Negara ini lebih patuh pada organisasinya ketimbang konstitusi negaranya. Saya pernah berdiskusi dengan sekelompok orang yang menolak sistem demokrasi di Negara ini. Menurutnya, Kita harus patuh pada Alquran bukan konstitusi. Hemat saya ini adalah contoh berpikir yang tidak saja keliru tetapi menyedihkan. Anehnya ketika saya lihat KTP dan duit yang digunakannya semuanya memiliki Indonesia. Bahkan anaknya sekolah di sekolah negeri. Ada pula yang sudah kuliah di PTN. Bagaimana mungkin orang seperti ini menolak sistem kenegaraan Indonesia.

Kembali kepada pemikirannya

Mahathir Mohammad. Kendala yang dihadapi umat Islam saat ini adalah pada masalah modal. Menguasai bidang produksi tentu membutuhkan modal yang cukup besar. Apa lagi jika kita ingin menguasai industri persenjataan. Sepanjang umat Islam tidak memiliki modal yang cukup besar, maka sulit untuk membangkitkan ekonomi umat. Keberadaan perbankan syari'ah misalnya, juga belum mampu mengatasi persoalan modal ini. Bahkan sebaliknya, perbankan syari'ah juga bisa bermasalah dalam permodalannya. Mengapa restoran padang yang merupakan produk asli melayu dan merupakan makanan asli kita, tapi kalah bersaing dengan KFC dan McDonald. Rumah makan Padang di Malaysia bisa dihitung dengan jari, tetapi McDonald tak terhitung jumlahnya. Padahal yang mereka tawarkan sebenarnya bukan makanan asli kita. Bagian ini yang diulang Mahathir beberapa kali.

Namun kehadiran Mahathir Mohammad dalam Seminar Waspada awal Januari lalu, menurut saya telah memberikan perspektif baru bagaimana umat Islam memandang dirinya. Bagaimana umat ini merubah paradigma berpikirnya termasuk pada hal-hal yang telah mapan. Bagian akhir yang diingatkan Mahathir adalah, mungkinkah umat lain yang akan membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya. Bisakah kita berharap kepada Amerika atau China atau Korea yang saat ini berpacu untuk maju, untuk menolong umat Islam?

Mahathir tidak mengatakan *fardhu 'ain* tidak penting. Tetap saja kewajiban individual sebagai hamba Allah harus ditunaikan. Yang beliau kritik, jika kita berpuas diri dengan kesalahan individu kita. Lalu lupa dengan kewajiban kolektif kita sebagai umat. Umat Islam hanya bisa bangkit jika kita bersatu untuk menyelesaikan masalah-masalah kita sendiri. *Wallahu alam bi al-shawab.*

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Fardhu 'Ain Dan Fardhu Kifayah Ala Mahatir Mohammad
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/23 Januari 2015
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

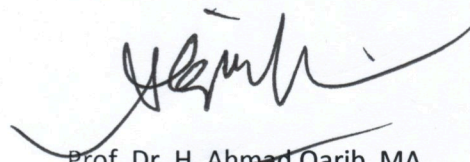
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Fardhu 'Ain Dan Fardhu Kifayah Ala Mahatir Mohammad
(Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah :

- a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
- b. Nomor/Volume : -
- c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/23 Januari 2015
- d. Penerbit : Waspada
- e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri \checkmark pada kategori yang tepat) : Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, ^{2/4-} 2015

Reviewer II



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan